

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan informasi yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya dan ekonomi yang begitu cepat, mengakibatkan meningkatnya konflik dan kecemasan hidup di masyarakat. Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan psikologis setiap orang yang dapat membawa pengaruh besar terhadap kehidupan di masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut juga menggoncang sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Akibat yang akan timbul adalah semakin banyaknya individu yang dihipit oleh berbagai tantangan, harapan, dan keinginan yang harus dipenuhi.

Pendidikan adalah suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat (Mungin Eddy W, 2001: 51.). Konsekuensi yang timbul adalah proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Manusia diharapkan dapat berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jadi pendidikan dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan berbagai inovasi dan program pendidikan telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya. Namun demikian, berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari komparasi internasional juga menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia juga kurang mengembirakan. *Human Development Index* (HDI) Indonesia menduduki peringkat ke 102 dari 106 negara yang disurvei, satu peringkat di bawah Vietnam (Depdiknas, 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis untuk menanggulangnya.

Tantangan ke depan bagi bangsa Indonesia terasa semakin berat, angka pengangguran akhir-akhir ini terus meningkat dan telah mencapai 60 juta orang, tamatan sekolah yang tidak melanjutkan untuk setiap jenjang pendidikan juga semakin meningkat. Sementara itu dengan diberlakukannya AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maka tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara, jika tidak tenaga kerja Indonesia akan tersisihkan dan pengangguran di Indonesia semakin meningkat.

Untuk menanggulangi kesemuanya itu, pemerintah menetapkan kebijakan secara nasional untuk melaksanakan pendidikan yang dengan sengaja dirancang

untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang secara integratif memadukan potensi yang ada pada peserta didik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan, yaitu dengan dikembangkannya pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

Untuk melaksanakan dan mensukseskan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup tersebut, perlu didukung oleh semua komponen tenaga kependidikan, termasuk guru sebagai salah satu komponen tenaga pendidikan yang berada dalam sistem sekolah dan langsung berhadapan dengan siswa. Setiap guru diharapkan untuk terus menerus mengembangkan diri dan saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Berkaitan dengan Guru Pembimbing sebagai salah satu jenis guru yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah, diharapkan mampu memberikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang membekali kecakapan hidup siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mencapai tujuan dimaksud, program bimbingan dan konseling hendaknya dirancang secara baik, sehingga diperlukan suatu program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup. Salah satu lembaga pendidikan yang telah mengembangkan layanan program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup kepada peserta didiknya adalah SMK Swadaya Karangnunggal kabupaten Tasikmalaya dengan kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan, administrasi perkantoran, akutansi dan pemasaran. Upaya layanan bimbingan dan

konseling berbasis kecakapan hidup ini telah mengantarkan semua jurusan atau kompetensi keahlian mendapat akreditasi A.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai program Bimbingan dan Konseling yang berorientasi kecakapan hidup terhadap peserta didik di SMK Sawadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Misi yang demikian itu menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling tidak dapat terlepas atau melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian program pendidikan. Program bimbingan dan konseling harus mampu mendukung dan mampu berperan penuh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa *pertama*, program bimbingan dan konseling di suatu sekolah harus merupakan bagian yang integral dari program sekolah. *Kedua*, program bimbingan dan konseling hendaknya disusun berdasarkan karakteristik, kebutuhan, situasi dan kondisi, serta ketentuan dan kebijakan yang berlaku di sekolah. *Ketiga*, program bimbingan dan konseling disusun dengan melibatkan semua komponen tenaga pendidikan di sekolah. *Keempat*, program bimbingan dan konseling harus

dirancang untuk dapat melayani semua individu dan mampu mengembangkan individu siswa secara optimal dengan berbagai kecakapannya.

Mencermati fenomena di atas, nampaknya pihak SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya telah merespon kenyataan aktual ini dengan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan konteks zaman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi program bimbingan dan konseling di SMK Swadaya dalam mengembangkan kecakapan hidup peserta didik. Atas dasar uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Program bimbingan dan konseling berorientasi kecakapan hidup peserta didik seperti apa yang dapat dikembangkan di SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?”.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka secara operasional pertanyaan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kecakapan hidup apa yang dibutuhkan peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
2. Kegiatan pengembangan layanan bimbingan dan konseling apa yang diberikan Guru Pembimbing untuk membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bentuk penilaian apa yang digunakan Guru Pembimbing untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui suatu program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mendeskripsikan pengembangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan Guru Pembimbing untuk membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
3. Mendeskripsikan bentuk penilaian yang digunakan Guru Pembimbing untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini yang menggunakan pendekatan deskriptif dan didasarkan kondisi obyektif lapangan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang ada kaitannya dengan pengembangan ilmu dan profesi bimbingan dan konseling. Manfaat penelitian tersebut secara rinci dapat dijelaskan dalam manfaat teoritis maupun manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam hal pengembangan teori dan konsep penyusunan program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup.
- b. Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar konseptual penyusunan program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup.
- c. Memberikan gambaran tentang tahapan penyusunan program bimbingan dan konseling yang lebih sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Bermanfaat bagi Guru Pembimbing untuk merencanakan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Dapat memberikan sumbangan bagi pengambil kebijakan, lembaga-lembaga diklat, LPTK maupun pengembang pendidikan lainnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya melalui pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

D. Kerangka Pemikiran

Memasuki era globalisasi di abad XXI diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem Pendidikan dunia, dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang mengintegrasikan empat pilar pembelajaran, yaitu program pembelajaran yang

diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*) (Anwar, 2004: 5). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learing to live together*) (Mulyasa, 2006: 5). Pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreatifitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan. Sedangkan implikasi penerapan pendidikan adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill* (Depdiknas, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka proses pembelajaran menuntut adanya pengalaman belajar yang berupa kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi problema kehidupan dengan tanpa merasa tertekan dan secara aktif dan kreatif mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kecakapan hidup secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill* /

GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*). GLS merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, sedangkan SLS merupakan kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang khusus. SLS ini sering juga disebut sebagai kompetensi teknis. Dalam kehidupan nyata antara GLS dan SLS tidak berungsi secara terpisah, namun melebur menjadi satu tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual (Senam, *et.al.* 2008: 282).

Departemen Pendidikan Nasional (2002) mengemukakan *life skill* yang dimaksud meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General skill* terdiri dari 1) *self awareness* (kesadaran diri) yang terdiri dari: a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, dan b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. 2) *thinking skill* (keterampilan berfikir), yang meliputi: a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, dan c) kecakapan memecahkan masalah. 3) *social skills* (keterampilan sosial), meliputi: a) kecakapan berkomunikasi dengan empati, dan b) kecakapan bekerjasama. Sedangkan *specific skills* terdiri dari: 1) *academic skills* (keterampilan akademik), meliputi: a) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, b) kecakapan merumuskan hipotesis, dan c) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian. 2) *vocational skill* (keterampilan kejuruan) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu. Tekanan jenis-jenis *life skill* ini berbeda pada jenjang yang berbeda. Untuk SD dan SMP *life skill* yang dikembangkan lebih menekankan pada *general skill* sedangkan

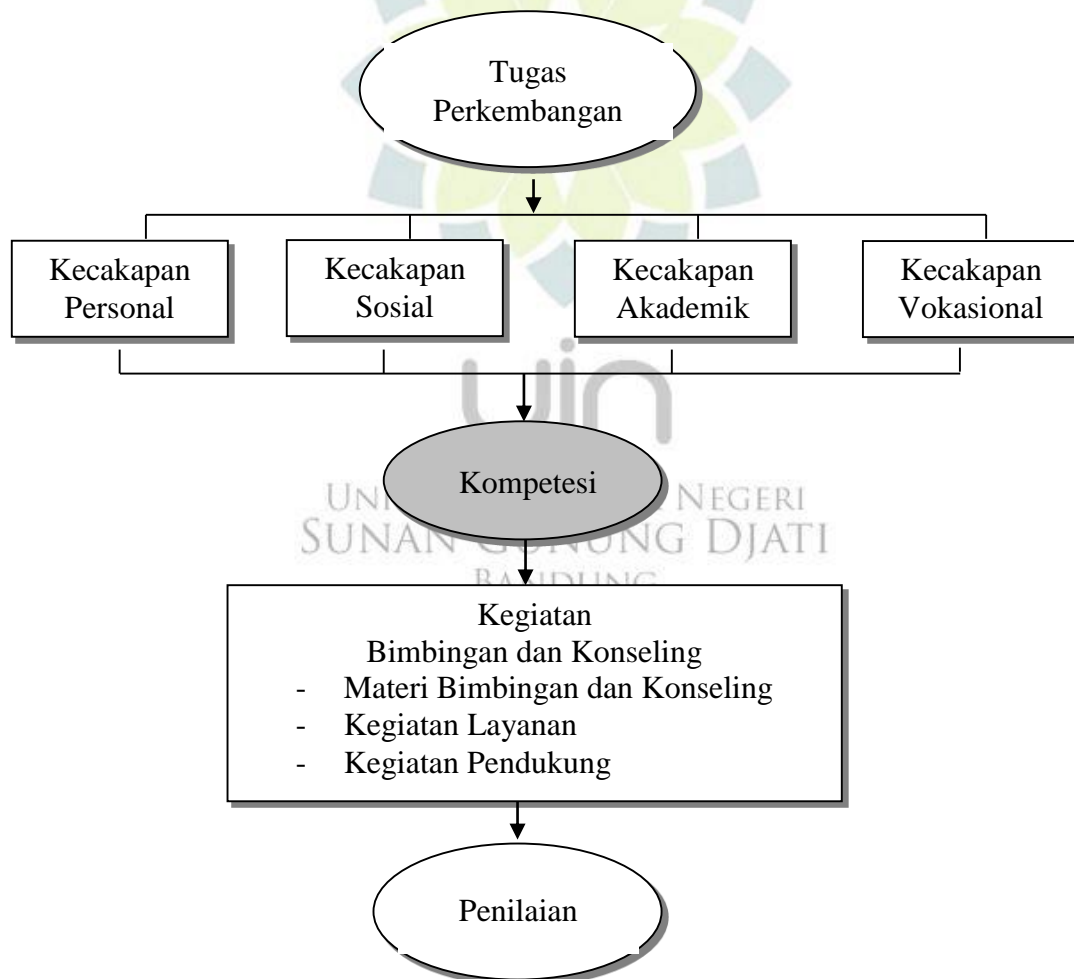
pada SMA tekanannya pada *academic skills* (Irma Yulia Basri, 2007: 153). *Life skills* atau kecakapan hidup ini harus dimunculkan dalam setiap kegiatan di sekolah. Adapun tujuan dari pengembangan kecakapan hidup siswa ini adalah sebagai berikut: 1) mengaktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi. 2) memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 3) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas. 4) pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. 5) mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang (Malik Fajar, 2002: 26).

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

Model pembelajaran berbasis *life skill* ini diharapkan akan membantu atau mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, disamping itu diharapkan juga mampu meningkatkan prestasi siswa dan juga mampu meningkatkan kecakapan-kecakapan lainnya seperti yang diharapkan dalam Kurikulum yang

sudah dirancang. Dan yang tidak kalah penting guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*), dan memotivasi siswa (Depdiknas, 2003: 4). Dengan pembelajaran berbasis *life skill* diharapkan akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, serta membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri.

Selanjutnya, langkah arah pembekalan kecakapan hidup melalui program bimbingan dan konseling yang berorientasi kecakapan hidup tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut :



E. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Program bimbingan dan konseling merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang tertuang ke dalam kerangka yang sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Penyusunan program bimbingan dan konseling didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik. Program bimbingan dan konseling dapat melayani semua individu dan mampu memenuhi kebutuhan individu siswa, termasuk dalam pengembangan kecakapan-kecakapan hidupnya.
3. Program bimbingan dan konseling yang disusun secara baik memungkinkan para petugas bimbingan menghemat waktu, usaha, biaya dengan menghindari kesalahan-kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan.
4. Program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan perlu secara terus menerus dikaji dan dikembangkan agar diperoleh suatu sistem dan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif sesuai dengan tuntutan perkembangan, lingkungan dan perkembangan pendidikan serta kebutuhan siswa (Depdikbud, 1994).

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, dengan alasan: a) data yang diperlukan dan dianggap penting

tersedia di tempat ini; b) data tersebut bisa diakses oleh peneliti, dan; c) tempat penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka metode yang tepat untuk penelitian ini adalah deskripsi. Penelitian deskripsi sebagai penelitian empiris yang menyelidiki dan menggambarkan suatu fenomena (gejala) kontemporer dalam konteks senyatanya (*real-life*). Oleh karena itu, dalam penelitian akan menggambarkan fakta-fakta tentang program bimbingan dan konseling berorientasi kecakapan hidup peserta didik yang dikembangkan oleh SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

3. Sumber data

- a) Sumber data Primer: salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari penelitian ini adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Dengan demikian teknik cuplikan (*sampling*) dalam penelitian ini bersifat bertujuan (*purposive*). Sehingga sumber primer penelitian ini adalah, subyek penelitian (*informan*) yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Oleh karenanya, terdapat beberapa subyek penelitian yang sengaja dipilih dan ditentukan peneliti sebagai sumber data. Subyek-subyek penelitian tersebut adalah: 1) perwakilan peserta didik SMK Swadaya kelas X, XI dan XII; 2) Pembimbing (guru BK), dan; 3) Kepala Sekolah sebagai pimpinan.

b) Sumber data sekunder: dalam rangka penguatan daya penelitian ini, maka sumber lain yang dijadikan sumber adalah arsip, dokumen-dokumen, dan buku-buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

4. Jenis Data

Jenis data yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi: a) kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya; b) model pengembangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan Guru Pembimbing untuk membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, dan; c) bentuk penilaian yang digunakan Guru Pembimbing untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang membekali kebutuhan kecakapan hidup peserta didik SMK Swadaya Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

5. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

Seperti telah diungkapkan diatas, salah satu karakteristik dan kekuatan utama dari penelitian deskripsi adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik mengumpulkan data. Ada enam teknik pengambilan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu: dokumen, catatan arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berpartisipatif, dan bukti fisik. Sebagai konsekuensi dari karakteristik penelitian ini, semua teknik mengumpulkan data yang memungkinkan dan relevan dengan pertanyaan penelitian akan digunakan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) observasi, melakukan pengamatan langsung ke lapangan;

b) analisis dokumen dan catatan, yang meliputi dokumen, catatan arsip dan bukti-bukti fisik lain yang relevan, dan; c) wawancara; dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*).

6. Analisis Data

Untuk dapat melakukan hal ini diperlukan teknik analisis data. Teknik analisis dan penafsiran data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang direkomendasikan oleh Moleong, Lexy J (2001: 190), yang menyatakan proses analisis data dimulai dengan: 1) menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini adalah dari hasil wawancara, kuesioner, maupun analisis dokumen; 2) setelah ditelaah maka langkah selanjutnya adalah mengadakan apa yang dinamakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan kunci yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya; 3) langkah berikutnya adalah menyusunnya kedalam satuan-satuan untuk kemudian dikategorisasikan; 4) melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik tertentu dan 5) diakhiri dengan penafsiran data.